

**PENGARUH ISLAM DALAM PERUBAHAN KEBUDAYAAN
SUKU KUBU DI DESA BUKIT BERINGIN, KECAMATAN BANGKO,
KABUPATEN MERANGIN, PROPINSI JAMBI
(1986-2002)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Disusun Oleh :
Halimah Sa'diyah
99122468

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**FAKULTAS ADAB IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

Dra. Soraya Adnani
Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudari Halimah Sa'diyah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Halimah Sa'diyah

NIM : 99122468

Judul : Pengaruh Islam dalam Perubahan Kebudayaan Suku Kubu di
Desa Bukit Beringin, Kecamatan Pemenang, Kabupaten
Merangin, Propinsi Jambi (1986-2002).

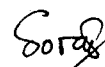
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Karena itu saya berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam munaqosah.

Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Juli 2003

Pembimbing



Dra. Soraya Adnani
NIP.150264719



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Tilpun (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PENGARUH ISLAM DALAM PERUBAHAN KEBUDAYAAN SUKU KUBU
DI DESA BUKIT BERINGIN, KECAMATAN BANGKO,
KABUPATEN MERANGIH, PROPINSI JAMBI (1986-2002)**

Diajukan oleh :

Nama : HALIMAH SA'DIYAH
NIM : 99122468
Program : Sarjana Strata I
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari **Jum'at** tanggal : **1 Agustus 2003** dengan nilai : **B-** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Ketua Sidang,


Drs. H. Rusli Hasibuan
NIP. 150046368

Panitia Ujian Munaqasyah,

Sekretaris Sidang,


Syamsul Arifin, S.Ag.
NIP. 150312445


Pembimbing/merangkap Penguji,


Dra. Soraya Adnani
NIP. 150 264719

Penguji I,



Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Penguji II,


Drs. Sujadi, MA.
NIP. 150 275423

Yogyakarta, 6 Agustus 2003




Dr. H. Machasin, M.A.
NIP. 150204334

PERSEMBAHAN

Sekiranya pantas dan memenuhi syarat, tulisan ini saya persembahkan kepada :

- Almamater IAIN Sunan Kalijaga tercinta
- Kedua orangtuaku tersayang
- Kedua adikku terkasih
- Sanak saudara terdekat
- Teman-temanku dimanapun dikau berada



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Allah berfirman di dalam Al Qur'an, surat Al Hujuraat, ayat 13, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Allah juga berfirman di dalam Al Qur'an, surat Al Baqarah, ayat 256, yang bunyinya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahil ladzii hadaanaa lihaadza wamaa kunnua linah tadiya laulaa ann hadaanallahu. Wash shalaatu wassalaamu'ala habiibillahi Muhammadiniil faatih wa'ala'aalihi washah bihi wamanntabi'ahum bi ih saanin illaa yaumiddiin. Segala puji bagi Allah Rab semesta alam, shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah SAW, beserta para keluarga, sahabat dan orang-orang yang tetap istiqomah menegakkan risalah yang dibawanya hingga akhir zaman.

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, karena pada akhirnya skripsi ini bisa diselesaikan. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Machasin, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab.
2. Ibu Dra. Soraya Adnani selaku pembimbing skripsi.
3. Bapak Drs. H. Mundzirin Yusuf, M. Si. selaku pembimbing akademik.
4. Bapak Drs. Badrun Alaena, M. Si. selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
5. Bapak Ali Shodiqin, M. Ag selaku Sekretaris Jurusan Peradaban Islam.
6. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen serta staf Tata Usaha Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga.
7. Bapak Ismet dan Staf Linmas (Perlindungan Masyarakat) Bangko.

8. Bapak Djamil selaku Kepala Desa Bukit Beringin.
9. Pamanku sekeluarga yang terhormat di Jambi yang telah membantu dan mendukung penulis baik moral, maupun material yang sangat mengharapkan keberhasilan penulis.
10. Bapak dan ibu serta adik di rumah yang penulis sayangi dan yang telah memberikan dorongan, semangat serta selalu mendo'akan penulis agar kehidupan penulis sukses dan bermanfaat.
11. Para informan yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan data-data yang dibutuhkan.
12. Teman-teman semuanya, terutama kelas SPI-B angkatan 1999, terima kasih atas persahabatan kita selama ini.

Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Yogyakarta, 21 Jumadal Ula 1424 H
20 Juli 2003 M

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis

Halimah Sa'diyah
NIM : 99122468



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan dan Pembatasan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	16
A. Lokasi Penelitian.....	16
B. Keadaan Alam dan Geografis.....	18
C. Asal Usul Suku Kubu.....	19
D. Keadaan Penduduk Kubu.....	21
E. Kebudayaan Suku Kubu Sebelum Mengenal Islam.....	25
BAB III Keadaan Suku Kubu Setelah Mengenal Islam.....	34
A. Proses Masuknya Agama Islam.....	34
B. Pengaruh Islam Terhadap Kebudayaan Suku Kubu.....	37
BAB IV Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Suku Kubu Bersedia Menerima Islam Sebagai Agamanya.....	46
A. Faktor Intern.....	46
B. Faktor Ekstern.....	48

BAB V Penutup.....	50
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran-Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dihuni oleh beragam suku yang tersebar di berbagai propinsi. Diperkirakan, ada \pm 365 suku yang tersebar di 18 propinsi yang dikategorikan sebagai masyarakat terasing¹. Secara umum, masyarakat Indonesia yang masih terasing itu memiliki permasalahan sosial pada aspek kehidupan seperti tempat tinggal, cara mereka memenuhi kebutuhan makan, keyakinan mereka dan lain-lain. Keterasingan mereka disebabkan oleh tempat tinggal mereka yang secara geografis terpencil, terpencar-pencar dan terisolasi di daerah dataran tinggi, pedalaman, pantai, rawa, serta secara sosial budaya masih terbelakang dibandingkan dengan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan data dari Departemen Sosial yang termasuk suku terasing di Indonesia antara lain adalah di Propinsi Sulawesi Utara ada *Suku Polahi*, di Propinsi Kalimantan Timur ada *Suku Kubu Timur (Suku Dayak Pasir)*, di Propinsi Maluku ada *Suku Tugutil*, *Suku Bajo* di Sulawesi Tenggara, *Suku Asmat* di Irian Jaya, *Suku Baduwi* di Jawa Barat, dan *Suku Tengger* di Jawa

¹ *Pembinaan Pemukiman Sosial Masyarakat Terasing*, Proyek PKMT Pusat 1996/1997, 1996, Jakarta : Direktorat Bina Masyarakat Terasing, Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial R.I., hlm. 1.

Timur. Meskipun demikian, di propinsi Sumatera Barat yang secara geografis terasing karena lokasinya terpencil dan sulit dijangkau, terdapat *Suku Pa'agai*. Mereka hidup menetap dan berpakaian seperti masyarakat pada umumnya serta mempunyai pengetahuan menyuling minyak nilam meskipun dengan cara yang sederhana.² Di Propinsi Aceh juga masih terdapat *Suku Aceh Desa Alue Waki* dengan sistem mata pencaharian sebagai petani ladang berpindah, mencari rotan dan damar serta menangkap ikan. Mereka masih kuat dalam mempertahankan adat mereka yang khas seperti kebiasaan berpakaian warna hitam, memakan sirih, membawa senjata tajam, larangan memangkas rambut, larangan memakai sepatu atau sandal dan ada juga larangan untuk sekolah³. Pada dasarnya, masyarakat *Alue Waki* memeluk agama Islam, tetapi mereka masih percaya pada animisme. Pengaruh Islam tersebut dapat diketahui dari kesenian mereka seperti *Dzikir Maulid* yang dilakukan pada peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain *Suku Pa'agai* dan *Suku Aceh Desa Alue Waki*, di propinsi Bengkulu ada *Suku Kamay* yang sebagian besar sudah memeluk agama Islam yang sebelumnya menganut animisme dan sudah hidup seperti masyarakat pada umumnya tetapi masih tradisional.⁴ Hal ini

² *Profil Masyarakat Terasing di Indonesia*, 1996, Jakarta : Direktorat Bina Masyarakat Terasing, Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial R.I. hlm. 1

³ *Ibid*, hlm. 49 – 51.

⁴ *Ibid*, hlm. 102.

menunjukkan bahwa sebagai suku yang terasing, mereka sudah memeluk agama Islam meskipun tempat tinggal mereka terpencil. Seharusnya hal ini juga dialami oleh Suku Kubu. Akan tetapi kenyataannya, kebudayaan Suku Kubu belum banyak terpengaruh oleh Islam.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa kebudayaan masyarakat di pulau Sumatera sudah terpengaruh oleh Islam termasuk suku terasing yang hidupnya terpencil. Hal ini membuktikan bahwa penyebaran agama Islam di Sumatera telah sampai ke daerah pedalaman. Pernyataan tersebut dapat dikatakan wajar karena penyebaran Islam di Sumatera telah dimulai sejak ± abad ke-7⁵ sampai dengan penelitian ini berlangsung. Berdasarkan buku sejarah tentang masuknya Islam di Indonesia, pulau Sumatera merupakan wilayah yang strategis sehingga ramai dikunjungi orang dan sebagai tempat singgah pedagang-pedagang dari negara Islam seperti Gujarat, Arab, Turki, Persia dan India. Para pedagang tersebut, selain berdagang juga menyebarkan Islam ± abad ke-7. Hal ini dilakukan setelah kerajaan Sriwijaya yang berdiri ± abad ke-6 dengan membawa ajaran Hindu dan Budha runtuh.⁶

Sriwijaya merupakan kerajaan yang membawa ajaran Hindu dan Budha yang kuat dan luas wilayahnya, tetapi setelah Islam masuk, banyak masyarakat Sumatera yang memeluk agama Islam. Hal ini terjadi karena Islam disebarkan secara damai tanpa sistem pemaksaan. Untuk masuk Islam tidak

⁵ K.G.O. Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, 1986, cet. 1, Jakarta : UI Press, hlm. 13.

⁶ Ibid, hlm. 13.

ada persyaratan yang sulit. Islam disebarkan oleh para pedagang yang berasal dari negara Islam, serta oleh masyarakat pribumi yang sudah Islam di Sumatera dan juga pendatang yang berasal dari kepulauan Jawa. Setelah Sriwijaya hancur, Islam semakin berkembang dan menjadi agama kerajaan menggantikan agama Hindu dan Budha. Dengan demikian, Islam juga menjadi agama seluruh penduduk pusat kerajaan, karena pada umumnya di Indonesia agama raja adalah agama rakyat (rakyat menganut agama seperti yang dianut oleh raja).

Kerajaan yang pernah berdiri di Sumatera setelah Sriwijaya adalah kerajaan *Palembang Darussalam* yang bernafaskan Islam ± abad ke-15.⁷ Selain itu juga berdiri sebuah kerajaan Islam yang disebut dengan kerajaan *Melayu Jambi* pada tahun 1460 – 1907 dengan raja wanita yang bernama *Putri Selaras Pinang Masak* yang kemudian menikah dengan anak raja Turki yang bernama *Ahmad Salim* bergelar *Datuk Paduka Berhala* dan merupakan salah satu perantara masuknya Islam di Jambi⁸. Berdasarkan bukti-bukti sejarah tentang masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera yang telah disebutkan di atas, seharusnya dapat dipastikan bahwa Islam dapat menembus segenap lapisan masyarakat di mana pun mereka berada sampai ke wilayah-wilayah terpencil. Meskipun demikian, diantara masyarakat di Sumatera yang sudah mengenal Islam, masih ada masyarakat yang belum banyak tersentuh oleh Islam, di antaranya adalah Suku Kubu.

⁷ *Ibid*, hlm. 13

⁸ *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Jambi*, Team Penelitian IAIN Sultan Thoha Saifuddin Jambi, Laporan Hasil Penelitian, 1979, hlm. 9

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Dalam waktu yang cukup lama yaitu sejak masuknya \pm abad ke-7 sampai sekarang, Islam disebarkan di Sumatera. Hal ini tentunya akan membawa pengaruh terhadap kebudayaan. Dalam kajian ini akan disampaikan tentang pengaruh Islam terhadap kebudayaan Suku Kubu di Jambi. Untuk lebih jelasnya, permasalahan yang ingin didapatkan terfokus pada unsur keagamaan mereka setelah ada interaksi dengan masyarakat Islam sekitarnya. Permasalahan tersebut dibatasi oleh beberapa pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana keadaan Suku Kubu sebelum mengenal Islam (sebelum 1986)?
2. Bagaimana pengaruh Islam terhadap kebudayaan Suku Kubu setelah mengenal Islam (setelah 1986-2002)?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan Suku Kubu bersedia menerima Islam sebagai agama?

Penelitian ini dibatasi oleh tahun 1986-2002. Diperkirakan pada tahun tersebut mulai ada perhatian dari pemerintah terhadap kehidupan Suku Kubu dan mereka mulai mengenal Islam. Kehidupan mereka sebagai pemburu dan peramu hasil hutan serta sebagai peladang berpindah-pindah akan merusak kelestarian hutan, untuk itu pemerintah membuat lokasi perumahan Suku Kubu. Hal ini dimaksudkan agar mereka hidup menetap seperti layaknya masyarakat pada umumnya dan akan mudah untuk melakukan pembinaan terhadap mereka, seperti bertani, mengolah hasil panen, etika, kesehatan, pendidikan dan agama, agar mereka berubah.

C. Tujuan dan Kegunaan

Keterbelakangan masyarakat Suku Kubu dibandingkan dengan masyarakat Jambi pada umumnya, merupakan salah satu pendorong dari penelitian ini. Tidak adanya interaksi masyarakat Suku Kubu dengan masyarakat di luar Suku Kubu (masyarakat Jambi pada umumnya) menyebabkan jauhnya mereka dari perkembangan kebudayaan masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh Islam dalam kebudayaan mereka yang berkaitan dengan cara mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya dan perubahan perilaku mereka dalam bidang keagamaan serta kebudayaan Suku Kubu setelah mengenal Islam.

Penelitian ini di harapkan mampu untuk melengkapi karya-karya yang sudah ada untuk menambah wawasan tentang pengaruh Islam dalam kebudayaan Suku Kubu. Selain itu untuk mengenal karakteristik Suku Kubu sehingga membantu dalam penyebaran Islam serta ilmu dan teknologi.

D. Tinjauan Pustaka

Dari karya-karya yang sudah ada, peneliti belum menemukan karya tentang pengaruh Islam dalam perubahan perilaku Suku Kubu. Meskipun demikian, ada karya yang merupakan hasil dari penelitian di Jambi yang sedikit memaparkan tentang Suku Kubu pada bagian pendahuluan, yaitu gambaran tentang kehidupan Suku Kubu secara umum, namun penulis belum menemukan keterkaitannya dengan Islam. Karya tersebut berjudul "*Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Jambi*" pada tahun 1979. Judul lainnya yaitu, "*Integrasi Hukum Islam dan Hukum Adat mengenai Pembagian Harta*

Warisan dan Harta Pusaka dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Jambi”, yang dilakukan pada tahun 1980/1981. Kedua karya tersebut merupakan hasil dari team penelitian IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.

Permasalahan masyarakat di Jambi dalam laporan hasil penelitian yang tersebut di atas tidak akan dipaparkan dalam penelitian kali ini. Karya ini akan mengungkap kehidupan sekelompok masyarakat dan juga termasuk masyarakat Jambi yaitu Suku Kubu dalam perubahan perilaku mereka setelah Islam dikenalkan.

E. Landasan Teori

Bicara masalah suku, tidak terlepas dari gambaran tempat tinggal masyarakat yang berada di hutan terpencil, bermata pencaharian sebagai petani ladang berpindah, berburu dan meramu, serta adanya perasaan asing terhadap ilmu dan teknologi yang sudah berkembang di sekitar mereka. Keadaan tersebut dikarenakan mereka belum banyak tersentuh atau berinteraksi dengan masyarakat di luar kelompoknya. Koentjoroningrat menyamakan istilah Suku dengan istilah masyarakat. Menurut Koentjoroningrat, masyarakat yaitu satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama⁹. Meskipun demikian, ada juga ilmuwan yang menyamakan konsep kesukuan (*tribalisme*) dengan pengembara

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 1990, cet. 8, Jakarta : Rineke Cipta, hlm. 146-147.

(*nomadisme*) dan penggembalaan (*pastoralisme*)¹⁰. Dalam hal ini, suku yang dimaksud adalah Suku Kubu.

Keberadaan suatu masyarakat di dunia manapun selalu tidak terlepas dari kebudayaan. Hal ini dikarenakan kebudayaan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang erat hubungannya. Di satu sisi, kebudayaan lahir di tengah-tengah masyarakat, dan di sisi yang lain, masyarakat sebagai wadah kebudayaan. Menurut E.B. Taylor, kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang terkandung di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapati oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat¹¹. Seiring dengan itu, Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam beberapa unsur yaitu bahasa, sistem ilmu pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Unsur-unsur kebudayaan tersebut bersifat dinamis dalam arti selalu berubah sesuai dengan perkembangan situasi.

Perubahan kebudayaan Suku Kubu akan di uraikan dengan menggunakan pendekatan antropologi, yaitu mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Perubahan kebudayaan dapat berupa pergantian unsur-unsur kebudayaan yang lama dengan unsur-unsur kebudayaan yang baru. Perubahan kebudayaan bisa terjadi melalui interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut bisa terjadi antara individu dengan individu, individu dengan

¹⁰ John L. Espito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, 2001, cet. 1, Bandung: Mizan, hlm. 249

¹¹ Zulyani Hidayah, *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*, 1996, cet. 1, Jakarta: LP3ES, hlm. 18

kelompok, kelompok dengan kelompok. Dengan adanya interaksi sosial tersebut, mereka akan saling mengenal. Dengan demikian, interaksi antara Suku Kubu dengan masyarakat di luar Suku Kubu akan membawa perubahan pada unsur-unsur kebudayaannya. Penyebab terjadinya perubahan dapat dikarenakan oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam Suku Kubu yang dirasa bahwa keyakinan atau unsur-unsur kebudayaan yang lain perlu dirubah sesuai dengan perkembangan dalam kehidupan sosialnya. Adapun faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar Suku Kubu yang dapat berupa pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Kontak dengan masyarakat lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda, bila berlangsung secara terus-menerus dengan intensitas yang cukup, maka akan terjadi proses imitasi, dan akulturasi. Imitasi adalah peniruan terhadap kebudayaan lain yang lebih tinggi oleh masyarakat yang lebih rendah peradabannya, sedangkan akulturasi adalah proses sosial yang timbul jika suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri (Soerjono Soekanto : 1986)¹².

Masyarakat Kubu tidak terlepas dari kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan Suku Kubu juga akan mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan adanya kontak dengan masyarakat di luar kelompoknya yang sebagian besar beragama Islam. Kontak dengan masyarakat lain yang memiliki kebudayaan

¹² Sujarwo, *Manusia dan Fenomena Budaya (Menuju Perspektif Moralitas Agama)*, 1999, cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 20-21

yang berbeda, akan berpengaruh besar pada perubahan kebudayaan suatu masyarakat¹³. Dengan demikian, pengaruh Islam sedikit banyak mempunyai andil dalam perubahan unsur-unsur kebudayaan. Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Ajaran-ajaran Islam mencakup tiga aspek yaitu aqidah, akhlak, dan syari'ah.

Secara historis adanya pengaruh Islam dalam perubahan kebudayaan Suku Kubu dapat diketahui dengan melihat kebudayaan Suku Kubu di masa lampau yaitu sebelum mengenal Islam dan mengetahui kebudayaan Suku Kubu yang sekarang setelah mengenal Islam. Pengaruh Islam dalam perubahan kebudayaan Suku Kubu akan dijelaskan dengan teori evolusi. Margaret Mead, mendefinisikan evolusi sebagai perubahan budaya yang terarah¹⁴. Perubahan kebudayaan Suku Kubu sudah ada kecenderungan yang mengarah pada budaya yang lebih layak. Meski kecenderungan tersebut memerlukan waktu yang lama serta dengan melalui tahapan-tahapan, seperti pengamatan, pengenalan, pelaksanaan, dan lain-lain. Untuk melalui tahapan-tahapan tersebut menurut August Comte dan Herbert Spencer perlu digunakan teori evolusi, *Unitlinear Theories of Evolution* yaitu bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaannya) mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap sempurna¹⁵.

¹³ Mulyono Joyomartono, *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*, 1991, cet. 2, Semarang: IKIP Semarang Press, hlm. 79

¹⁴ David Kaplan dan Albert A. Manners, *The Theory of Culture*, Penerj. Landung Simatupang "Teori Budaya", 1999, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 67

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1994, cet. 18, Jakarta: Grafindo Persada, hlm. 345

F. Metode Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pengkajian pengaruh Islam dalam perubahan kebudayaan Suku Kubu dengan menggunakan metode historis. Sifat penelitian adalah deskriptif yang berusaha menggambarkan pengaruh Islam terhadap unsur-unsur kebudayaan Suku Kubu. Dalam penelitian ini, peneliti menunjukkan diri sebagai teman dan hanya mengamati tindakan dan perilaku kehidupan keseharian mereka. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa tempat pemukiman Suku Kubu terisolasi dan terpencar-pencar sehingga kontak sosial dengan warga masyarakat di luar kelompoknya hanya terbatas pada pertemanan dan persaudaraan serta hubungan dagang (jual-beli). Di samping itu, sikap “curiga” terhadap orang baru yang dikenalnya menjadikan sikap dan perilakunya kurang menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Ada beberapa tahapan untuk melakukan penelitian, yang meliputi :

1. Heuristik, data tentang sisi kehidupan Suku Kubu dapat diperoleh dengan beberapa cara di antaranya :
 - a. Observasi
Dengan ditemani pemandu, peneliti mengamati secara langsung perihal masyarakat Kubu ke lokasi perkampungan mereka dengan sepeda motor kurang lebih satu jam dari Balai Desa Bukit Beringin. Peneliti mengamati peristiwa atau hal-hal yang sifatnya empiris, mengenai rumah, pakaian, peralatan berburu dan berladang, pola konsumsi, pola hubungan dalam dan luar anggota keluarga.

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menjangkau data dan informasi yang memiliki sifat abstraksi dalam kebudayaan Suku Kubu dengan menggunakan alat yaitu pedoman wawancara. Dalam wawancara difokuskan untuk informasi dan data yang berkenaan dengan unsur-unsur kebudayaan, seperti bahasa, sistem organisasi, sistem religi (keyakinan), sistem ilmu pengetahuan, sistem mata pencaharian, teknologi, dan kesenian Suku Kubu. Teknik wawancara dilakukan secara perorangan dalam keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak dan kerabat yang ada di rumah itu. Dalam melakukan wawancara, peneliti dibantu oleh pemandu (seorang warga desa Bukit Beringin), yang perannya untuk memperjelas maksud dari isi pernyataan yang dikemukakan oleh pewawancara maupun oleh responden. Dalam kehidupan sehari-hari, Suku Kubu menggunakan bahasa lokal, yaitu bahasa daerah "Sekayu" dan untuk hal-hal tertentu, khususnya dengan orang luar, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan warga desa Bukit Beringin, Bapak Ketua RT desa Bukit Beringin dan Bapak Kepala Desa Bukit Beringin guna melengkapi data dan informasi.

c. Sumber tertulis

Dalam penelitian ini juga diperlukan sumber tertulis yang merupakan sumber sekunder. Sumber tertulis tersebut berupa buku-buku yang

membahas tentang Suku Kubu, hasil penelitian dan dokumen-dokumen tentang kependudukan Suku Kubu.

2. Kritik sumber, dari wawancara yang disebut dengan sumber lisan, langsung diajukan kepada Kepala Desa Bukit Beringin yang sudah mengenal kehidupan Suku Kubu. Hal ini dikarenakan ia termasuk anggota masyarakat desa Bukit Beringin. Selain dengan Kepala Desa Bukit Beringin, wawancara juga dilakukan dengan warga desa Bukit Beringin yang mempunyai pekerjaan sebagai pedagang. Para pedagang tersebut sering melakukan transaksi (jual beli) dengan Suku Kubu. Dengan demikian informasi dari para informan dapat dipastikan kebenarannya.
3. Interpretasi, data-data tentang Suku Kubu yang berkaitan dengan kebudayaan mereka, perubahan keagamaan mereka, pengaruh Islam dalam sistem religi dan kesenian, bagaimana interaksi dengan masyarakat sekitarnya yang sudah Islam serta data-data dari sumber tertulis yang kebanyakan berkaitan dengan lokasi dan kependudukan untuk kemudian dianalisis dan disintesis. Data tersebut untuk mendeskripsikan keadaan Suku Kubu berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan, seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya.
4. Historiografi, pemaparan dari hasil penelitian ini akan dilakukan sesuai dengan fakta dan data berdasarkan observasi, wawancara, dan sumber

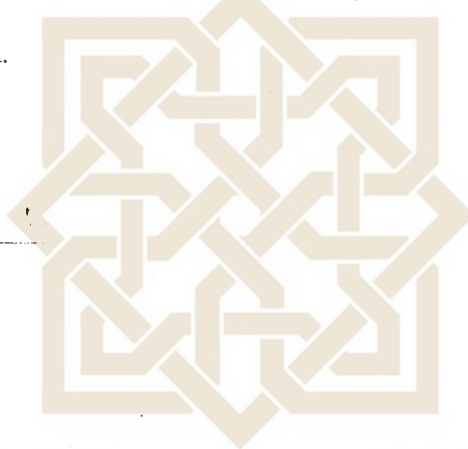
tertulis. Penulisan ini akan dijelaskan sesuai dengan keterkaitan antara data yang satu dengan data yang lain secara kronologis.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan hasil penelitian ini disistematikakan pembahasannya dalam beberapa bab. Dengan demikian, diharapkan memudahkan penulis untuk menyampaikan uraian dalam setiap bab yang mempunyai keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya. Penulisan ini terdiri dari beberapa bab, ialah bab pertama yang merupakan pendahuluan memuat latar belakang, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan yang merupakan dasar penulisan dalam bab berikutnya.

Dalam Bab kedua akan diuraikan tentang gambaran umum Suku Kubu sebelum mengenal Islam yang meliputi lokasi (tempat penelitian), kependudukan dan unsur-unsur kebudayaan sebelum mengenal Islam. Hal ini dimaksudkan agar lebih jelas tentang gambaran kebudayaan Suku Kubu yang asli sebelum terpengaruh oleh Islam. Dalam Bab ketiga akan dibahas tentang keadaan setelah mengenal Islam yang mencakup tentang proses masuknya agama Islam, dan pengaruh Islam terhadap kebudayaan Suku Kubu. Dengan demikian, bab kedua dan ketiga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan tentang keadaan Suku Kubu sebelum mengenal Islam dan setelah mengenal Islam sehingga akan diketahui perubahan kebudayaan Suku Kubu sebagai akibat adanya pengaruh Islam.

Untuk menindaklanjuti bab kedua dan ketiga, maka dalam bab keempat akan dideskripsikan tentang faktor-faktor apa yang menyebabkan Suku Kubu bersedia menerima Islam sebagai agama. Dalam hal ini, faktor yang menyebabkannya adalah adanya faktor intern dan faktor ekstern. Sebagai bab terakhir dari pembahasan adalah bab kelima yang akan menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan yang terungkap dalam kesimpulan dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Kubu di Desa Bukit Beringin, Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin, pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa sebelum mengenal Islam, kehidupan mereka bersifat tertutup dengan masyarakat di luar Suku Kubu. Mereka belum secara sempurna berkomunikasi dengan masyarakat di luar kelompoknya menggunakan bahasa Indonesia. Untuk itu mereka lebih sering berkomunikasi dengan sesama Suku Kubu. Pengaruh Islam yang meliputi aspek aqidah, akhlak, dan syari'ah tidak terlihat dalam kebudayaan Suku Kubu sebelum mengenal Islam. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka melakukan upacara pengobatan penyakit (*besale*), tradisi *melangun*, kebiasaan mengonsumsi daging babi, ular, labi-labi (sejenis kura-kura yang hidup di sungai), kebiasaan tidak berpakaian lengkap, kurang menjaga kebersihan, menikah tidak secara syari'ah Islam, dan lain-lain. Dengan demikian, keadaan Suku Kubu sebelum mengenal Islam masih sederhana dan berbeda dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya.

Dalam perkembangannya, sejak datangnya penduduk pendatang yang berasal dari pulau Jawa di perkampungan desa Bukit Beringin, Suku Kubu mengenal agama Islam. Adapun proses masuknya agama Islam dalam kebudayaan Suku Kubu bisa melalui pendidikan, perdagangan, perkawinan dan kesenian. Sebagai akibatnya, unsur

kebudayaan Suku Kubu mengalami perubahan seperti dalam bahasa, sistem ilmu pengetahuan, sistem organisasi, sistem mata pencaharian, dan, sistem religi. Pengaruh Islam dalam kebudayaan Suku Kubu dapat dikelompokkan dalam aspek aqidah, akhlak, dan syari'ah. Hal ini dapat dilihat dari aqidah mereka yang sudah mulai meninggalkan hal-hal yang berbau syirik, seperti upacara besale, tradisi melangun, dan lain-lain. Suku Kubu sudah ada yang mengenal Islam, bahkan ada yang mengaku beragama Islam. Gambaran akhlak Suku Kubu setelah mengenal Islam terlihat pada kebiasaan mereka yang tidak mengkonsumsi daging binatang yang diharamkan dalam Islam, seperti babi, ular, labi-labi, dan lain-lain. Setelah mengenal Islam, Suku Kubu juga sudah menjaga kebersihan, berpakaian lengkap, menikah secara syari'ah Islam, serta mampu menjawab "*Assalamu 'alaikum*" dengan "*Wa 'alaikumussalam*". Dengan demikian, perubahan kebudayaan Suku Kubu dipengaruhi oleh ajaran Islam, meskipun hanya sedikit.

Dengan diketahui adanya perubahan dalam kebudayaan Suku Kubu yaitu terlaksananya beberapa hal yang berkaitan dengan Islam dalam kehidupan Suku Kubu, maka dapatlah dikatakan bahwa Suku Kubu bersedia menerima Islam sebagai agamanya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan mereka bersedia menerima Islam sebagai agama adalah adanya faktor intern (faktor pendorong yang berasal dari dalam Suku Kubu) dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar Suku Kubu). Yang termasuk faktor intern, adalah agar mudah mendapatkan

bantuan, untuk memperlancar hubungan dagang, dan menjaga hubungan perkawinan. Adapun faktor ekstern adalah diminta oleh kepala desa, adanya peraturan pendidikan di sekolah, dan permintaan calon suami. Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa perubahan kebudayaan Suku Kubu yang disebabkan oleh pengaruh Islam masih dalam tahap pengenalan yaitu mereka mengetahui tentang ajaran Islam, seperti shalat, haramnya daging babi, dan lain-lain. Namun dalam kenyataannya, mereka masih terlihat melaksanakan larangan ajaran Islam. Jika ada Suku Kubu yang menganut dan melaksanakan ajaran Islam, tentunya ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya, antara lain mendapatkan kemudahan dalam memperoleh bantuan dari warga desa Bukit Beringin, rasa takut akan hubungan antara Suku Kubu dengan warga desa Bukit Beringin yang mayoritas Islam menjadi terhambat, dan lain-lain.

B. Saran-Saran

Berkembangnya negara Indonesia berarti adanya dinamika dalam kebudayaan bangsa Indonesia. Akan tetapi, di balik itu, masih ada masyarakat yang hidup terasing di tengah hutan pedalaman Sumatera. Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin menyampaikan beberapa saran untuk orang-orang yang peduli sosial, sebagai berikut :

1. Masyarakat terasing Suku Kubu, untuk tahap awal masih memerlukan bantuan materiil berupa bahan makanan, tempat tinggal (rumah), pakaian, tempat MCK, lahan berladang yang khusus untuk mereka, dan sarana transportasi demi kelancaran komunikasi.

2. Masyarakat Kubu bisa berubah bila ada faktor pendorong yaitu bisa berupa pengaruh dari luar. Untuk itu, memerlukan orang-orang yang berasal dari luar kelompoknya untuk mengajak mereka bersama-sama melakukan perubahan.
3. Untuk mengentaskan Suku Kubu dari keterasingan, di butuhkan bantuan moral orang-orang yang peduli sosial untuk melakukan pengawasan terhadap perkembangan kehidupan Suku Kubu secara terencana serta pembinaan yang disampaikan berdasarkan pengawasan tersebut.
4. Masyarakat Kubu membutuhkan pendidikan yang khusus. Untuk itu diperlukan pengajar yang sabar dalam mendidik mereka, terutama hal-hal yang berkaitan dengan agama, kebersihan, dan kesehatan.

Selain itu penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Islam dalam Perubahan Kebudayaan Suku Kubu di Desa Bukit Beringin, Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin (1986-2002)” masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kami menyarankan, bagi pembaca tulisan ini bersedia memberikan kritik dan saran, serta ada kelanjutan dari penelitian ini dengan permasalahan yang lain.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

- Arsyad Somad, *Mengenal Adat Jambi dalam Perspektif Modern*. 2002. Dinas Pendidikan Propinsi Jambi
- Bina Masyarakat Terasing*. 1997. Jakarta : Departemen Sosial R.I
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1989. cet. 1. Jakarta : P.T. Cipta Adi Pustaka.
- G.O. Gadjahnata, K dan Sri-Edi Swasono. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. 1986. cet. 2. Jakarta : U.I. Press.
- Hidayah, Zulyani. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. 1997. cet 7. Jakarta: LPS3ES.
- Huky, Wila. *Antropologi*. 1994. cet. 1. Surabaya : Usaha Nasional
- Joyomartono, Mulyono. *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. 1991. cet. 2. Semarang: IKIP Semarang Press
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. *The Theory of Culture*. Penerjemah. Landung Simatupang "Teori Budaya". 1999. cet. 7. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. 1990. cet. 8. Jakarta : Rineka Cipta.
- *Sejarah Teori Antropologi*. 1982. Cet. 11. Jakarta : Universitas Indonesia (U.I. Press).
- L. Esposito, John. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. 2001. cet. 1. Bandung: Mizan.
- Pembinaan Pemukiman Sosial Masyarakat Terasing Proyek PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing) Pusat 1996/1997*. 1996. Jakarta : Direktorat Bina Masyarakat Terasing. Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial. Departemen Sosial R.I
- Pengkajian Sosial Budaya dan Lingkungan Masyarakat Terasing Suku Anak Dalam*. 1997/1998. Jakarta: Departemen Sosial R.I
- Profil Masyarakat Terasing di Indonesia*. 1996. Jakarta : Direktorat Bina Masyarakat Terasing. Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial R.I.

Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Jambi. Team Peneiitian IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Laporan Hasil Penelitian. 1979

Soekanto, Soerjono. *Sostologi Suatu Pengantar*. 1994. cet. 18. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sujarwo, *Manusia dan Fenomena Budaya (Menuju Perspektif Moralitas Agama)*, 1999 ,cet. 1, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Daftar Nama-nama Informan :

1. Husein (seorang Suku Kubu)
2. Darso (seorang warga desa Bukit Beringin)
3. Djamil (Kepala desa Bukit Beringin)
4. Burhanuddin (pegawai Bapeda Kab. Merangin)
5. Meranting (seorang Suku Kubu)
6. Kardi (seorang warga desa Bukit Beringin)
7. Arif (seorang Suku Kubu)
8. Engkar (Ketua Rt desa Bukit Beringin)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA